

HUBUNGAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DENGAN PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI (4-6 TAHUN) DI TK (Relationship Of Parents As Educators With The Education Of Early Children (4-6 Years) In Playgroup)

Yenny Okvitasari
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

ABSTRAK

Kurangnya pendidikan orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak dan apabila tidak dimulai sejak dini akan menyebabkan anak mengetahui seks dari sumber yang salah. Wilayah Banjarmasin tercatat perkara tahun 2017 kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur dengan korban 30 kasus dan pelaku anak 11 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan orang tua sebagai pendidik dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (4-6 tahun) di TK di Banjarmasin. Metode penelitian menggunakan analitik dengan pendekatan *cross Sectional*. Populasi penelitian ini seluruh orang tua anak berusia 4-6 tahun di TK Diberjumlah 20 murid. Teknik pengambilan sampel *Accidental sampling* dengan uji statistik menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian dari 20 responden, didapatkan dari 13 orang tua sebagai pendidik baik (65%) dengan pemberian pendidikan seks yang baik sebanyak 12 orang baik (60%). Ada Hubungan orang tua sebagai pendidik dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (4-6 tahun) di TK (p value $0,000 < \alpha 0,05$).

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Pemberian Pendidikan Seks, Orang Tua Sebagai Pendidik*

ABSTRACT

Lack of parental education in sex education for children and if not started early will cause children to know sex from the wrong source. The Banjarmasin region recorded cases in 2017 of sexual violence against minors with victims of 30 cases and perpetrators of child abuse 11 cases. This study aims to determine the relationship of parents as educators with the provision of sex education in early childhood (4-6 years) in TK in Banjarmasin. The research method uses analytics with the cross-sectional approach. The population of this study was all parents of children aged 4-6 years in TK. There were 20 students. The sampling technique is accidental sampling with statistical tests using the Spearman Rank test. The results of the study of 20 respondents, obtained from 13 parents as good educators (65%) with the provision of good sex education as many as 12 good people (60%). There is a relationship between parents as educators with the provision of sex education in early childhood (4-6 years) in kindergarten (p value $0,000 < \alpha 0,05$).

Keywords: *Early Childhood, Giving Sex Education, Parents as Educators*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan

pelatihan. (Irham & Ardy, 2015). Salah satu pendidikan yang penting untuk anak adalah pendidikan seks. Mengapa ini penting? Sebab, banyak dari para keluarga yang menganggap pendidikan ini sangat tabu dan menjijikkan untuk dibicarakan. Padahal, dari sinilah semua itu berawal.

Pendidikan ini penting disampaikan kepada anak sejak dini, mulai dari dasar pengenalan hingga hal-hal yang berkaitan dengannya. Tentu saja penyampaian ini disesuaikan usia anak agar tidak terjadi kesalah pahaman (El-Qudsy, 2012).

Secara umum pendidikan seks (*sex education*) dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang menyimpang. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks (Aziz, 2015).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung tetua (<https://kbbi.web.id>).

Data dari PBB (2017) menyebutkan 35 persen perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan secara fisik dan seksual. 120 juta perempuan di dunia pernah dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dan tindakan seksual lainnya. Sementara, 750 juta perempuan yang hidup hingga saat ini, menikah sebelum usianya 18 tahun (www.internasionalkompas.com). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2017 menyebut lebih dari 50 persen perempuan di Tanzania melaporkan kekerasan yang dilakukan oleh suami atau pasangan. Di Ethiopia, angkanya menyentuh 71 persen. Di Filipina yang merupakan pusat pelecehan seks *daring*, angka pelecehan seks terhadap anak-anak menembus 58 persen. Sementara di Thailand, di mana masalah pelecehan itu mulai menyeruak, jumlah penggunanya naik menjadi 67 persen (www.internasionalkompas.com).

Tiga tahun terakhir nampaknya menjadi tahun yang memprihatinkan bagi dunia anak Indonesia. Pasalnya Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan ratusan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diduga dilakukan orang terdekat sebagai pelaku. Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan, data menunjukkan pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus (www.kpai.go.id). Wilayah Banjarmasin sendiri didapatkan data dari Polresta Banjarmasin, bahwa jumlah perkara tahun 2017 kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur dengan korban anak sebanyak 30 kasus dan pelaku anak sebanyak 11 kasus. Wilayah Banjarmasin yang memiliki kasus terbanyak adalah di wilayah Banjarmasin tengah sebanyak 8 kasus. Wilayah Banjarmasin timur sebanyak 6 kasus, Banjarmasin barat sebanyak 4 kasus, Banjarmasin utara 5 kasus, dan Banjarmasin selatan sebanyak 7 kasus.

Sekolahan pendidikan anak usia dini yang dipilih untuk diteliti di adalah TK Di Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal pada 5 orang tua siswa yang bersekolah di TK Di Banjarmasin, 2 dari 5. Hasil wawancara 3 dari 5 orang tua tersebut belum mampu menjelaskan apa itu pendidikan seks dan bagaimana orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini, serta mereka beranggapan pendidikan seks sudah cukup diperoleh anak disekolah.

Kurangnya pendidikan seks terhadap anak dan apabila tidak dimulai sejak dini akan menyebabkan anak mengetahui seks dari sumber yang salah. Akibatnya akan terjadi tindakan yang tidak bertanggung jawab, banyaknya kasus pelecehan seksual, mendorong anak melakukan tindakan seksual terhadap anak lainnya, mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan perilaku, serta mengganggu jati diri dan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik. Jenis penelitian analitik adalah penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan dua variabel yang berbeda, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Rancangan penelitian ini menggunakan *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2016). Pada penelitian ini variabel independen adalah peran orang tua dan variabel dependen adalah pemberian pendidikan seks.

Populasi dalam penelitian adalah subjek (misalnya manusia; klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak yang berusia 4-6 tahun di TK di Banjarmasin yang berjumlah 20 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Accidental sampling*. *Accidental sampling* yaitu pengambilan sampel secara aksidental (*accidental*) dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010). Sehingga dalam teknik sampling di sini peneliti mengambil responden pada saat itu juga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur (tahun)	F	%
1.	29 Tahun	1	5
2.	30 Tahun	1	5
3.	31 Tahun	2	10
4.	32 Tahun	1	5
5.	33 Tahun	2	10
6.	34 Tahun	1	5
7.	35 Tahun	2	10
8.	36 Tahun	2	10
9.	40 Tahun	4	20
10.	41 Tahun	1	5
11.	42 Tahun	1	5
12.	45 Tahun	1	5
Jumlah		20	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki-laki	2	10
2.	Perempuan	9	75
Jumlah		20	100

No.	Pendidikan	F	%
1.	SLTP	1	5
2.	SLTA	4	20
3.	D3	6	45
4.	S1	1	30
Jumlah		20	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Orang Tua Sebagai Pendidik	F	%
1.	Baik	13	65
2.	Kurang baik	7	35
Jumlah		20	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Orang Tua sebagai pendidik Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di TK Di Banjarmasin

No.	Pemberian pendidikan seks	F	%
1.	Baik	12	60
2.	Kurang baik	8	40
Jumlah		20	100

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di TK Di Banjarmasin

Orang Tua sebagai pendidik	Pemberian Pendidikan Seks				Total	
	Baik		Kurang baik			
	F	%	F	%	F	%
Baik	13	65	12	60	13	100
Kurang baik	7	35	8	40	7	100
Total	20	100	20	100	20	100

Tabel 6. Hubungan orang tua sebagai pendidik Dengan Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di TK Di Banjarmasin

Spearman rank : $p (0,000) < \alpha (0,05)$ *Corellation coeffercien* (*r*) = 0,685

Orang tua sebagai pendidik pada anak usia dini (4-6 tahun) di TK Di Banjarmasin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sebagai pendidik yang baik pada anak dengan jumlah 13 responden (65%). Menurut Nasrul Effendy (1998), ayah adalah sebagai suami dari isteri dan ayah dari anak-anaknya berperan

sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan memberi rasa aman. Juga sebagai kepala keluarga, anggota kelompok sosial, serta anggota masyarakat dan lingkungan. Adapun peran ibu adalah sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya, pelindung dan salah satu anggota kelompok sosial, serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungan disamping dapat berperan pula sebagai pencari nafkah tambahan keluarga (Ferry Efendi & Makhfudli, 2009).

Orang tua sebagai pendidik dalam melaksanakan pendidikan seks terhadap anak paling banyak orang tua menjawab pertanyaan dengan membenarkan melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati diri, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat; mengantar dan menjemput anak ke sekolah, mengenali teman-teman pergaulannya dan mendampingi anak ketika bermain, dan sering duduk bersama membahas suatu hal yang terjadi, bermain hp bersama, menonton tv dan makan bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian Adisty Permata Sari (2016) yang menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini yaitu dengan memberikan pendidikan seks sejak anak berusia 4 tahun, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, memberikan kasih sayang yang berkelanjutan, menjadi tauladan bagi anak dalam berpakaian, cara bergaul, dan berkata; dapat menjadi sahabat untuk anak bercerita, menjadi pengawas agar anak tidak jauh dari jati dirinya, dan menjadi pendengar dan penasehat bagi anak.

Pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (4-6 tahun) di TK Di Banjarmasin.

Hasil penelitian yang terdapat pemberian pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua dengan baik berjumlah 12 responden (60%). Menurut Safrudin Aziz (2015), pendidikan seks merupakan penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh laki-laki dan

perempuan sejak dini dari anak-anak sampai anak-anak dewasa khususnya perihal tentang pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya untuk memberikan pendidikan, termasuk pendidikan seks. Dalam memberikan pendidikan seks, orang tua harus memperhatikan frekuensi pemberian, cara pemberian, dan materi pendidikan seks yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad Dadang Ariadi (2012) yang menjadikan frekuensi pemberian, cara pemberian, dan materi pendidikan seks yang diberikan sebagai ukuran dalam pemberian pendidikan seks.

Pemberian pendidikan seks pada anak usia dini paling banyak orang tua menjawab pertanyaan dengan membenarkan memperkuat pendidikan agama disamping memberikan pendidikan seks, memperlakukan anak sesuai dengan kodratnya (sesuai dengan jenis kelamin anak, laki-laki atau perempuan), sering mengenalkan anatomi tubuh (nama-nama bagian tubuh) dan fungsinya secara sederhana pada anak, menjelaskan perbedaan anggota tubuh antara laki-laki dan perempuan pada anak, tidak merias wajah anak (berdandan) seperti dandanan/tampilan anak remaja/dewasa (misal memakaikan model pakaian dewasa, lipstik dan pensil alis), mengajarkan anak bagaimana berpakaian yang benar dan menutup aurat, sering menjelaskan bagaimana bergaul atau berteman yang benar dengan sesama jenis dan lawan jenis, dan tidak lari ketika anak bertanya tentang seputar seks. Hal ini sejalan dengan teori Safrudin Aziz (2015) yang menjelaskan materi pendidikan anak usia dini yaitu orang tua mengajarkan perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, sikap maskulinitas (*rujulah*) dan feminitas (*unutsah*); status orang (mahram) dalam keluarga, aurat merawat tubuh, berhias dan

pakaian; pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin, tidur dan bercengkerama dalam keluarga; seputar kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kelahiran, dan menyusui, serta problematika seksual. Begitupun dengan teori Hasan el-Qudsy (2012) yang menjelaskan strategi pendidikan seks, yaitu memperkuat pendidikan agama, memulai sejak dini, sesuai umur dan kebutuhan, bertahap dan terus-menerus, serta kontinyu dan berkesinambungan.

Hubungan orang tua sebagai pendidik dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (4-6 tahun) di TK Di Banjarmasin.

Hasil analisis terdapat hubungan yang bermakna secara statistik hubungan antara peran orang tua dengan pemberian pendidikan seks dengan $p = 0,000$ dan nilai $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$), serta *Corellation coeffercien* (r) = 0,685 berarti ada Hubungan orang tua sebagai pendidik dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (4-6 tahun) di TK Di Banjarmasin yang mempunyai kekuatan hubungan sedang.

Orang tua sebagai pendidik dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini yaitu dengan memberikan pendidikan seks sejak anak berusia 4 tahun, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, memberikan kasih sayang yang berkelanjutan, menjadi tauladan bagi anak dalam berpakaian, cara bergaul, dan berkata; dapat menjadi sahabat untuk anak bercerita, menjadi pengawas agar anak tidak jauh dari jati dirinya, dan menjadi pendengar dan penasehat bagi anak (Sari, 2016).

Dalam Safrudin Aziz (2015), menjelaskan materi pendidikan anak usia dini yaitu orang tua mengajarkan perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, sikap maskulinitas (*rujulah*) dan feminitas (*unutsah*); status orang (mahram) dalam keluarga, aurat merawat tubuh, berhias dan pakaian; pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin, tidur dan bercengkerama dalam keluarga; seputar kesehatan reproduksi seperti

kehamilan, kelahiran, dan menyusui, serta problematika seksual. Menurut Hasan el-Qudsy (2012) strategi pendidikan seks, yaitu memperkuat pendidikan agama, memulai sejak dini, sesuai umur dan kebutuhan, bertahap dan terus-menerus, serta kontinyu dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua anak usia dini (4-6 tahun) di TK Di Banjarmasin memiliki peran orang tua yang baik. Mayoritas orang tua anak usia dini (4-6 tahun) di TK Di Banjarmasin memberikan pendidikan seks dengan baik. Ada hubungan antara peran orang tua dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (4-6 tahun) di TK Di Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A.N.A. (2016). *Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol IV, No. 2., pp.228.Pp.32-36. Tersdapat dalam: <http://media.neliti.com> (diakses 24 Januari 2018).
- Andika, A. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Andika, A. (2010). *Ibu. Dari Mana Aku Lahir?Mcara Cerdas Mendidik Anak Tentang Seks*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Anonim, (2018). *Pengertian Orang Tua*. Tersdapat dalam: <https://kbbi.web.id> (diakses 5 Maret 2018).
- Ardy, W.N. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: GAVA MEDIA
- Ariadi, A.D. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Pendidikan Seks Dari Orang Tua Terhadap Remaja Desa Pulau Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : GAVA MEDIA.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- CNN. (2017). *Pelecehan Seksual Perempuan Tertinggi Terjadi di Amerika Latin dan Asia*. Terdapat dalam: <<http://internasional.kompas.com>> (diakses 17 Desember 2017).
- Constantin. (2012). *What Is The Rule Of Parent*, tersedia dalam: <<http://www.Lifecho.com>> (diakses 13 Januari 2018).
- Effendi, F & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- El-Qudsy, H. (2012). *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks (Panduan Islami Bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa)*. Solo: PT. Tiga Serangka Pustaka Mandiri.
- Friedman, Marilyn M., Bowden, V.R., Jones, E.G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: riset, teori, & praktik* (ed). Jakarta: EGC
- Irham, M.N & Ardy W.N. (2015). *Psikologi Pendidikan (Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran)*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, T.P. (2008). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMS Negeri 1 Purbalingga*. Semarang: Universitas Diponegoro. Terdapat dalam: <<http://core.ac.uk>> (diakses 25 januari 2018).
- Noeratih, S. (2016). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat*. Universitas Negeri Semarang. Terdapat dalam: <<http://lib.unnes.ac.id>> (diakses 25 Januari 2018)
- Notoatmojo, S (2012). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdin, N. & Hambali, H. (2015). *Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak*. equilibrium, 3(2), 195-202.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Reni, S. (2013). *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak*. *Jurnal Edu-Bio*, Vol 4, pp.35. Terdapat dalam: <<http://e-journal.iainjambi.ac.id>> (diakses 24 Januari 2018).
- Sari, A.P. (2016). *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Sejak Dini Pada Anak Usia 10-14 Tahun Di Asrama Pratama Kelurahan Jongaya Kecamatan Tamalate*. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, Terdapat dalam: <<http://ejournal.stikesnh.ac.id>>(diakses 24 Januari 2018)
- Setiawan, D. (2017). Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Terdapat dalam: <<http://www.kpai.go.id>> (diakses 17 Desember 2017).
- Sujarweni, V.W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparno. (2010). *Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol.7. No.2. Universitas Negeri Yogyakarta.
- upartini, Y. (2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC.

Umar, Munirwan. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*. Jurnal Ilmiah Edukasi. Vol.1 No. Terdapat dalam: <<http://jurnal.ar-raniy.ac.id>> (diakses 24 januari 2018)

Wong, D.L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Edisi 6*. Jakarta: EGC

Zulkahfi, Supinganto, A., Halid, S. (2015). *Asuhan Keperawatan Komunitas*. Tangerang Selatan: Binapura Aksara Publisher.